

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Kajian mengenai tindak tutur merupakan hal yang menarik bagi peneliti pengguna bahasa. Tindak tutur merupakan peristiwa dalam komunikasi yang perlu dikaji karena adanya penggunaan bahasa yang beragam. Para ahli linguistik banyak melakukan penelitian dari berbagai aspek. Banyak ahli yang membahas mengenai pragmatik yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar dalam menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

**1) Penelitian dengan judul *Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar Kelas 5 SD Di SLB Yakut Purwokerto (kajian pragmatik)* oleh Demi Purnamawati tahun 2011.**

Penelitian yang dilakukan oleh Demi Punamawati telah mengkaji mengenai bentuk-bentuk tindak tutur pada guru. Sumber data yang digunakan Demi purnamawati adalah guru dalam proses belajar mengajar kelas V SD di SLB Yakut di Purwokerto saat melaksanakan proses mengajar di dalam kelas. Metode yang digunakan Demi punamawati dalam pengumpulan data yaitu : menggunakan teknik sadap dan teknik rekam. Hasil penelitian yang diperoleh Demi Purnamawati terhadap *Tindak Tutur Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Kelas 5 SD di SLB Yakut Purwokerto (Kajian Pragmatik)* adalah :

1. Bentuk tindak tutur *lokusi* terdiri atas pernyataan / informasi, *lokusi* perintah, dan *lokusi* pertanyaan.

2. Bentuk tindak tutur *ilokusi* terdiri atas *ilokusi direktif* (menyuruh, menyarankan) dan *ilokusi deklaras* (melarang).
3. Bentuk tindak tutur *perlokusi* terdiri atas *perlokusi Frigh* (menakuti) dan *Get How To Do* (membuat t melakukan sesuatu)
4. Bentuk tindak tutur *lokusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi* tersebut, dalam proses belajar mengajar digunakan oleh guru untuk memberi penguatan, bertanya, menggunakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, dan mengelola kelas.

**2) Penelitian dengan judul *Kajian Retorika Bertanya Deddy Corbuzier dalam Acara Talk Show Hitam Putih Di Trans7* oleh Sugriyani Tahun 2012.**

Penelitian yang dilakukan oleh Sugriyani menggunakan metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar dan terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, penentunya adalah mitra wicara. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referen yaitu alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen. Sumber data yang digunakan Sugriyani adalah *Talk Show* hitam putih. Tahap-tahap Sugriyani meliputi tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data dan tahap penyajian data. Hasil penelitian yang diperoleh Sugriyani terhadap *Kajian Retorika Bertanya Deddy Corbuzier dalam Acara Talk Show Hitam Putih Di Trans7*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa bertanya Deddy Corbuzier.

**3) Penelitian dengan judul *Kajian Bentuk Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Toko Yuyun Collection And Credit di Desa Madusari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap* oleh Tri Utami Anisa Tahun 2014.**

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami anisa menggunakan metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar dan terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, penentunya adalah mitra wicara. Sumber data yang digunakan Tri Utami anisa adalah penjual dan pembeli yang berbelanja di toko *Yuyun Collection And Credit* di Desa Madusari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Tahap-tahap Tri Utami Anisa meliputi tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data dan tahap penyajian data. Hasil penelitian yang diperoleh Tri Utami Anisa terhadap *Kajian Bentuk Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Toko Yuyun Collection And Credit di Desa Madusari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur penjual dan pembeli di toko *Yuyun Collection And Credit* di Desa Madusari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penjual dan pembeli di toko *Yuyun Collection Credit And Credit* terdapat tiga bentuk yakni, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pada tindak tutur lokusi yang digunakan adalah lokusi pernyataan, lokusi pertanyaan dan lokusi perintah : (1) lokusi pernyataan berjumlah 188 tuturan, (2) lokusi pertanyaan berjumlah 75 tuturan, (3) lokusi perintah berjumlah 39 tuturan. Pada tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah ilokusi *representatif, direktif, ekspresif, komisif* dan *Deklarasi* : (1) *representatif* berjumlah 105 tuturan, (2) *direktif* berjumlah 132 tuturan, (3) *ekspresif* berjumlah 27 tuturan, (4) *komisif* berjumlah 3 tuturan, (5) *deklarasi* berjumlah 36 tuturan. Pada tindak tutur perlokusi yang digunakan adalah *Bring To Learn That, Get He*

*To Do*, *Get He To Think About*, *Encourage*, dan *Persuade* : (1) *Bring To Learn That* berjumlah 75 tuturan, (2) *Get He To Do* berjumlah 26 tuturan, (3) *Get He To Think About* berjumlah 42 tuturan, (4) *Encourage* berjumlah 2 tuturan, (5) *persuade* berjumlah 9 tuturan.

Dari penelitian yang dijelaskan di atas jelas memiliki perbedaan dengan penelitian Demi Purnamawati, Sugriyani dan Tri Utami Anisa. Perbedaan terdapat pada data dan sumber data dan metode penelitian. Sumber data yang digunakan penulis diambil dari *Talk Show* hitam putih pada periode Januari 2015 dan datanya berupa tuturan narasumber atau bintang tamu. Metode yang digunakan peneliti dalam penyediaan data yaitu : menggunakan teknik simak libat bebas cakap (SLBC). Teknik dalam analisis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar kemudian teknik hubung banding menyamakan (HBS) sebagai teknik lanjutan. Metode dalam penyajian data menggunakan metode informal yaitu penyajian hasil penelitian dengan kata-kata terminologi yang teknis sifatnya, tetapi penjelasannya tentang kaidah akan terkesan rinci dan terurai atau perumusan dengan kata-kata biasa.

*Talk Show* pada periode tersebut menayangkan mengenai Yang Anak Muda Yang Berkarya, Perjuangan Seorang Anak Penderita Usus Lengket, Polisi Tinggal Di Bekas Kandang Sapi, Perjuangan Menjadi Orang Sukses Yang Dulunya Orang Susah, Malam-Malam Si Jomblo, Kisah Kecelakaan di Pondok Indah, Kisah Pasangan Tunanetra, Ninih Gethuk Eksis di Dunia Hiburan, Siswa SD Menjadi Tulang Punggung Keluarga dan Titin Kharisma Duo Srigala Siti Liza.

## **B. Pragmatik**

### **1. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks (situasi) yang mendasari pemahaman akan bahasa. Ini karena seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut. Akan tetapi hal itu bisa menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya. Dalam pragmatik seseorang akan lebih tertata dalam menggunakan bahasa. Karena bahasa sangat vital dalam perkembangan di lingkungan masyarakat.

Menurut Cummings (2011: 136) pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus. Terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performasi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik dapat memberikan tatanan bahasa baik terhadap penggunaannya. Dalam pragmatik juga dipelajari mengenai seluk-beluk penggunaan bahasa sesuai dengan konteks yang ada. Pragmatik juga sebagai syarat yang mengakibatkan serasi dan tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi.

Secara praktis, pragmatik didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu (Leech, 2011: 9). Menurut Wijana (1996 : 2) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual yang mempelajari makna secara eksternal (luar), yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Dalam berkomunikasi yang terpenting adalah tatanan bahasanya. Adanya tatanan bahasa maka komunikasi

bisa berjalan dengan baik dan benar dan sesuai kaidah. Kekeliruan dalam berkomunikasi karena tidak memperhatikan tatanan keahasaannya.

Leech (2011: 18) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang berhubungan dengan sistem bahasa (tata bahasa) yang terdiri dari semantik, sintaksis, dan fonologi. Didalam struktur ini banyak membahas mengenai makna dan bunyi bahasa. Leech (2011: 19-21) menjelaskan bahwa untuk membedakan apakah yang sedang dihadapi adalah fenomena pragmatis atau semantis. Maka dalam pragmatik terdapat aspek-aspek situasi ujar sebagai pembedanya, karena pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Hal ini pragmatik sebagai cabang lingual yang sangat penting untuk dimengerti oleh penutur.

Yule (2006: 5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Bentuk-bentuk bahasa atau linguistik akan digunakan oleh penutur untuk menyampaikan ujarannya ke pendengar atau lawan tutur. Bentuk keahasaan sangat penting dalam peristiwa sosial, karena untuk menjalin interaksi satu sama lain. Berikut batasan pragmatik menurut Yule (2006:3-6):

- a. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)
- b. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
- c. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.
- d. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan, yaitu bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksud oleh penutur.

- e. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Dalam hal ini terikat pada gagasan jarak keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama.

Dari pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang makna dan maksud ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur, sehingga apa yang dimaksudkan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal dan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur untuk memahami maksud mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan pengertian bersama.

## 2. Aspek-aspek situasi ujar

Aspek situasi ujar merupakan hal yang sangat penting. Dalam aspek-aspek situasi ujar meliputi kegiatan penutur dan lawan tutur. Para ahli membuat konteks aspek pragmatik untuk menyempurnakan situasi tuturan. Leech (2011: 19-20) mengemukakan aspek-aspek situasi ujar meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau kegiatan, tuturan sebagai produk tindak verbal, berikut penjelasannya.

- 1) Penutur dan lawan tutur (*Penyapa dan pesapa*): konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.
- 2) Konteks Tuturan: konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tersebut.

- 3) Tujuan Tuturan: setiap tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud atau tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.
- 4) Tuturan sebagai Tindakan atau kegiatan: dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindakan-tindakan verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.
- 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal: dalam pragmatik tuturan mengacu kepada suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya. Pertimbangan aspek-aspek situasi tutur seperti di atas dapat menjelaskan keterkaitan antara konteks tuturan dengan maksud yang ingin dikomunikasikan.

## **C. Tindak Tutur**

### **1. Pengertian Tindak Tutur**

Menurut Chaer dan Leonie (2004: 49) tindak tutur adalah peristiwa tutur pada peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. Tindak tutur merupakan fenomena ujaran yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan penutur bahasa tidak selalu mengatakan apa yang mereka maksudkan. Untuk menyatakan maksud tuturan, penutur tidak hanya mengeluarkan kata-kata dengan struktur bahasa yang gramatikal, tetapi juga berupaya menyisipkan suatu tindakan atau pengaruh kepada lawan tutur dalam tuturan tersebut. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil, dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat.

Tindak tutur terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Wijana (1996:18) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi, yang ditujukan kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Dalam tindak ilokusi terdapat tindak komisif (*Commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul merupakan tuturan termasuk ke dalam jenis komisif.

Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dalam Rohmadi, 1995:32). Dalam kaitan ini penutur dan lawan tutur sangat penting dalam kajian tindak tutur. Penutur dan lawan tutur yang nantinya menghasilkan tindak tutur dalam situasi tertentu. Dalam tuturan peristiwa tutur seseorang yang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya.

Dari pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa tindak tutur (*Speech Act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan dalam situasi tertentu. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindakan bertutur tidak terbatas jumlahnya. Karena setiap hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan

berkomunikasi, tindakan bertutur selalu digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pesan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam tuturan peristiwa tutur seseorang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya. Maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindakan dalam tuturan itu sendiri.

## 2. Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dalam berkomunikasi, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*). Tiga jenis tindak tutur ini sangat penting untuk dilakukan pada konteks masyarakat, karena untuk memahami situasi penutur dan situasi lawan tutur. Adanya tindak tutur tersebut masyarakat dalam melakukan komunikasi akan lebih tertata lagi.

### 1) Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi mengacu pada aktivitas bertutur tindakan tertentu. Dalam tindakan lokusi penutur mengatakan sesuatu. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujarannya. Dengan demikian, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur untuk menginformasikan kepada lawan tutur atau mitra tutur. Berdasarkan kategori gramatikal, jenis lokusi ini dibedakan menjadi 3

bentuk yaitu bentuk pernyataan (*Deklaratif*), pertanyaan (*Interogatif*), perintah (*Imperatif*). Ketiga jenis lokusi ini hanya memberikan informasi, tidak untuk mempengaruhi mitra tutur.

**a) Bentuk Pernyataan (*Deklaratif*)**

Bentuk pernyataan ini sering disebut bentuk kalimat berita atau kalimat *Deklaratif*. Kalimat berita menurut fungsinya dalam hubungan situasi pada umumnya memberitahu sesuatu kepada orang lain. Sehingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian (Rohmadi, 2004:41). Tindak tutur lokusi pernyataan sebenarnya hanya untuk menyampaikan sebuah informasi kepada pendengar mengenai berita dan tidak memberikan efek bagi pendengar. Pernyataan tidak perlu mendapat respon, bentuk pernyataan sebagai berikut.

Ciri-ciri bentuk pernyataan:

- (1) Berupa pola intonasi berita.
- (2) Tidak ada kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan.

Contoh : Sekarang masyarakat harus menggunakan KTP elektronik.

Tuturan dalam kalimat tersebut berupa tindak tutur lokusi pernyataan, karena tuturan tersebut hanya memberikan informasi kepada pendengar tidak ada maksud lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa lokusi pernyataan adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan respon tertentu.

Rohmadi (2010: 33) tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut juga sebagai *The Act of Saying Someting*.

(1) *Budi belajar membaca*, dan (2) *Budi bermain piano*. Kedua kalimat di atas

diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa kecenderungan untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.

**b) Bentuk Pertanyaan (*Interogatif*)**

Bentuk pertanyaan pada umumnya berfungsi menanyakan sesuatu. Pola intonasi tanya adalah diakhiri tanda tanya. Bentuk ini sering disebut dengan *interogatif*. Kalimat tanya biasanya juga sering diikuti dengan kata tanya apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa, mengapa, berapa dan sebagainya sesuai dengan tujuan yang ingin ditanyakan (Rohmadi, 2010: 46). Bentuk pertanyaan sebenarnya hal untuk mencari informasi atau keterangan yaitu melalui bertanya kepada narasumber dan akan mendapat informasi yang lebih akurat. Ciri-ciri pertanyaan sebagai berikut.

Ciri-ciri pertanyaan:

- (1) Intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya.
- (2) Kalimat yang memerlukan jawaban ya atau tidak (Sugono, 1994:50).
- (3) Sering mempergunakan kata tanya.

Contoh : Apa kabar?

**c) Bentuk Perintah (*Imperatif*)**

Bentuk perintah berfungsi untuk memerintah atau menyuruh lawan bicaranya. Artinya penutur mengharap tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang

diajak bicara (Rohmadi, 2010: 47). Bentuk perintah ini disajikan untuk memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah penutur. Perintah ini biasanya digunakan oleh orang yang mempunyai jabatan lebih tinggi untuk memerintah bawahannya untuk melakukan sesuatu.

Ciri-ciri bentuk perintah:

- (1) Intonasi keras (terutama perintah atau larangan).
- (2) Dapat menggunakan partikel penguat *-lah* dan *-ya* (Sugono, 1994: 50).

Contoh : Tidurlah waktu sudah malam.

Berdasarkan contoh tuturan di atas termasuk lokusi perintah karena dinyatakan dengan intonasi keras dan menggunakan partikel *-lah*. Orang memerintahkan anaknya untuk tidur karena waktu sudah malam. karena anak kecil dilarang tidur larut malam dan bisa menyebabkan bangun kesiangan karena paginya berangkat sekolah. Bentuk perintah ini mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ucapan penutur yaitu untuk tidur karena waktu sudah malam.

## 2) **Ilokusi (*Ilocutionary Act*)**

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 53).

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan berfungsi untuk mempengaruhi lawan tutur atau mitra tutur. Tindak ilokusi juga disebut

sebagai *The Act of Doing Something*. Sebagai contoh kalimat “Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin” kalimat ini jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekadar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa segera mengerjakan skripsinya. Tindak tutur ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena lebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar untuk mempengaruhi lawan tutur atau mitra tutur. Tindak tutur ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi. Searle (dalam Rohmadi, 2010: 34) membagi bentuk ilokusi berdasarkan fungsinya yaitu:

- (a) Representatif: tindak tutur ini digunakan untuk memberitahu penutur mengenai sesuatu. Ilokusi dalam bentuk ini cenderung netral yaitu termasuk kategori kerjasama. Tindak tutur ini mencakup: menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.
- (b) Direktif: tindak tutur ini digunakan untuk membuat penutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini dilakukan oleh penutur dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tindak tutur ini mencakup menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- (c) Ekspresif: tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis yang pembicara untuk menyatakan keadaan, misal: mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengeluh, memuji.
- (d) Komisif: tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Tindak tutur ini dilakukan untuk sesuatu pada waktu yang akan datang. Misal: berjanji, bersumpah atau mengancam.

- (e) Deklaratif: tindak tutur yang digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan. Tindak tutur ini dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status) yang baru. Misal: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan.

### 3) Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Menurut Rahardi (2000: 33) tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak perlokusi ini hanya bisa dipahami melalui situasi dan konteks berlangsungnya percakapan. Sehingga makna yang terkandung dalam suatu tindak perlokusi sangat ditentukan oleh penafsiran dari mitra tutur. tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya biasanya diucapkan secara langsung dan tidak langsung. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*Perlocutionary Force*) atau efek bagi yang mendengarnya atau mitra tutur untuk tujuan tertentu. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja.

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*Perlocutionary Force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Tindak tutur perlokusi sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus.

Menurut Leech (2011: 323) menyebutkan macam-macam tindak tutur perlokusi yaitu: (1) *Bright To Learn That* (membuat petutur tahu bahwa), (2) *Persuade* (membujuk), (3) *Deceive* (menipu), (4) *Encourage* (mendorong), (5) *Irritate* (menjelekan), (6) *Frighten* (menakuti), (7) *Amuse* (menyenangkan), (8) *Get H To Do* (membuat petutur melakukan sesuatu), (9) *Inspire* (mengilhami), (10) *Impress* (mengesankan), (11) *Distract* (mengalihkan), (12) *Get H To Think About* (membuat petutur berfikir tentang), (13) *Relieve Tension* (melegakan), (14) *Embarrass* (mempermalukan), (15) *Attract Attention* (menarik perhatian), (16) *Bore* (menjemukan).

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan tidak mempengaruhi lawan tutur hanya sekedar menginformasikan. Tindak tutur ilokusi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ini berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusi ini sulit dideteksi karena tindak tutur ini untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak tutur perlokusi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang memiliki Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi.

#### **D. *Talk Show***

##### **1. Pengertian *Talk Show***

*Talk Show* adalah ungkapan bahasa Inggris yang berasal dari dua kata: *Talk* dan *Show*. *Show* artinya tontonan, pertunjukan atau pameran, sedangkan *talk* artinya omong-omong, ngobrol-ngobrol. Dengan begitu *Talk Show* berarti

pertunjukan orang-orang yang sedang ngobrol. Istilah *Talk Show* berasal dari bahasa Inggris di Amerika. Di Inggris sendiri, istilah *Talk Show* ini bisa disebut *chat show*. Pengertian *Talk Show* adalah sebuah program televisi atau radio dimana seseorang ataupun group berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu oleh moderator. Kadang *Talk Show* menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat (Saputra, 2011).

*Talk Show* adalah program atau acara yang mengulas sesuatu permasalahan melalui perbincangan, diskusi, wawancara dan interaksi dengan narasumber atau pemirsa, tanpa kehadiran aktor yang memerankan karakter tertentu (Nita, 2008). Dalam perbincangan *Talk Show* biasanya menampilkan tema-tema yang terkini agar pendengar atau penonton lebih tertarik untuk menonton acara hitam putih. Dalam acara hitam putih Deddy sering memberi motivasi atau kata mutiara bagi penonton atau pendengar. Penampilan *Talk Show* tidak menampilkan atau memerankan karakter tertentu, karena disini bukan acara sinetron. Jika narasumber menampilkan karakter tertentu maka penonton akan kurang tertarik. Karena disini tempatnya ngobrol atau perbincangan untuk menggali informasi lebih luas.

## 2. Ciri-ciri *Talk Show*

### a. *Talk Show* ini bersifat dinamis

*Talk Show* tidak terpaku pada aktualitas topik perbincangan dan jam tayangnya fleksibel. Berbeda dengan berita yang jam tayangnya dalam suatu hari dibagi menjadi tiga sesuai dengan waktu. Tiap *Talk Show* yang ada di televisi memiliki jam tayang yang berbeda-beda. Ada yang pagi, siang dan malam.

Misalnya, *Talk Show* Hitam Putih tayang di Trans 7. Hitam putih ditayangkan pada pukul 18.00 WIB. *Talk Show* yang lain berbeda jam dan ada yang berbeda hari yang jam tayangnya satu minggu sekali.

**b. *Talk Show* menggunakan percakapan sederhana**

Menggunakan bahasa yang universal (untuk menghadapi heterogenitas khalayak), agar lawan tutur dapat mengerti maksud percakapan yang disampaikan oleh moderator. Diksi yang mudah dipahami oleh pendengar sehingga isi pembicaraan mudah ditangkap penonton. Jika bahasa yang digunakan secara formal bisa membuat lawan tutur tidak paham apa yang disampaikan oleh narasumber. Moderator juga menyelengi acara dengan pertunjukan lain agar penonton tidak merasa bosan.

**c. Wacana yang muncul merupakan berita yang sedang berkembang**

*Talk Show* membuat acara menarik karena menyuguhkan berita yang sedang hangat dan berkembang di masyarakat, karena masyarakat ingin mengetahui lebih jauh perkembangan berita saat itu. Tema diangkat mesti benar-banar penting untuk diketahui khalayak atau setidaknya menarik bagi pemirsa. Berita yang diambil langsung dari narasumbernya langsung jadi lebih akurat dan penonton juga lebih tertarik untuk melihatnya. Moderator membawakan *Talk Show* juga lebih komunikatif dan inspiratif untuk mengupas permasalahan yang ada dalam bintang tamu.

#### **d. Komponen yang ada dalam program**

*Talk Show* adalah obrolan dan alunan musik yang berfungsi sebagai selingan perbincangan. Terkadang dalam acara *Talk Show* bintang tamu menampilkan sesuatu yang dimilikinya. Pengertian dari *Talk Show* secara singkat adalah obrolan dan untuk membuat suasana dalam acara menjadi santai biasanya diiringi dengan musik sederhana seperti piano yang disesuaikan dengan topik pembicaraan. Misalnya, *Talk Show* hitam putih yang diiringi oleh musik piano dan akapela, musik yang dibawakan menyesuaikan dengan suasana yang ada dalam pembicaraan agar lebih menarik untuk didengarkan (Nita, 2008).

### **3. Pola Susunan Acara *Talk Show***

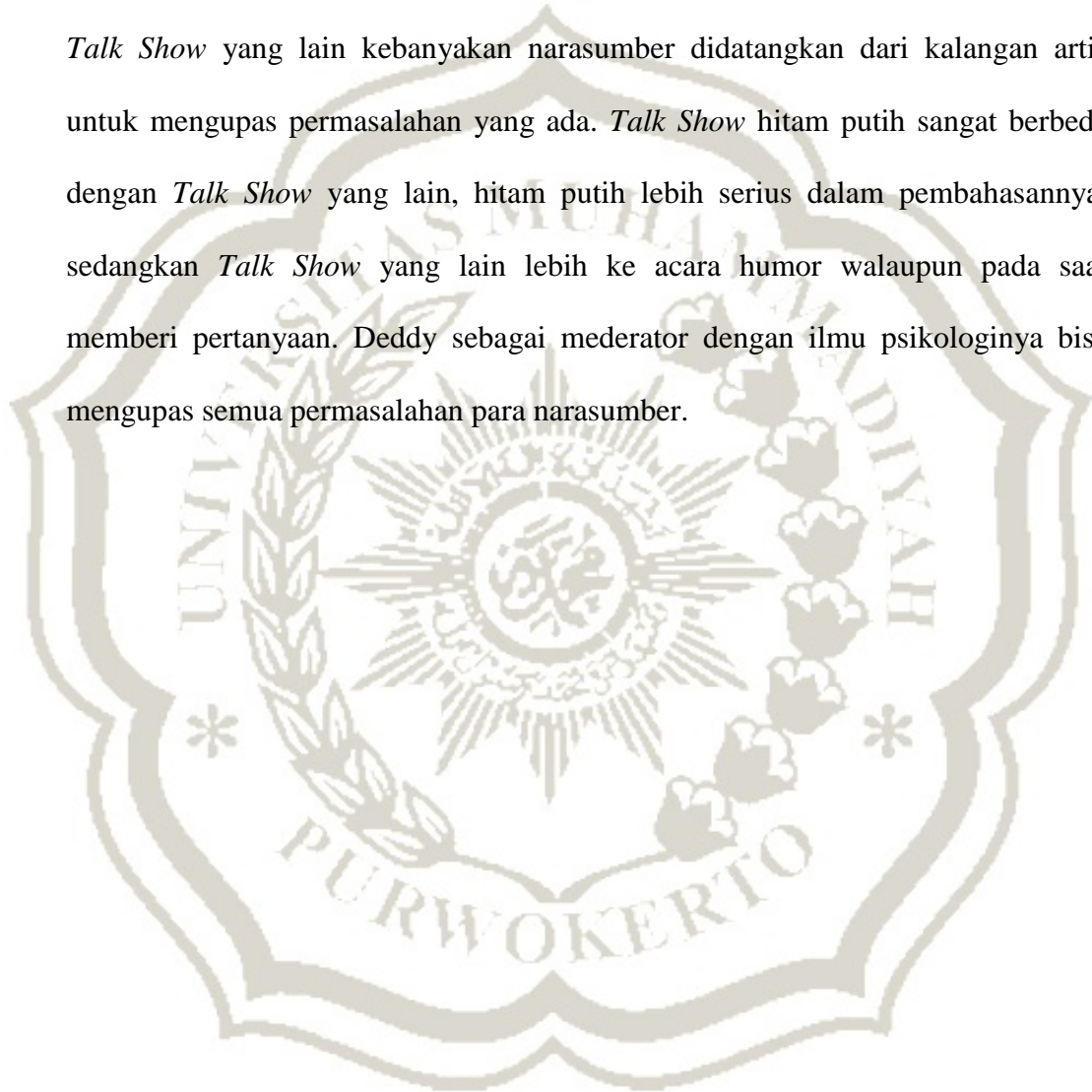
- a. Pembukaan : Pengenalan acara, pemandu (moderator), narasumber (bintang tamu), dan topik yang akan diperbincangkan, bisa pula diuraikan latar belakang mengapa topik itu dipilih.
- b. Diskusi utama : 1) Pertanyaan awal, biasanya bersifat terbuka (membutuhkan penjelasan), 2) Tanggapan dari narasumber atau pendengar, dan 3) Pengembangan pertanyaan lanjut atas tanggapan-tanggapan itu.
- c. Penutup : Kesimpulan, ucapan terima kasih, dan salam penutup, termasuk informasi program berikutnya. Kesimpulan tidak mutlak bersifat resum perbincangan, bisa juga sekedar analisis singkat dan pertanyaan terbuka untuk memancing perenungan *Audience* atau pemirsa. Seluruh perbincangan diselingi ilustrasi musik, yang dipilih sesuai karakter perbincangan (Nita, 2008).

#### 4. *Talk Show* hitam putih

Hitam Putih adalah sebuah acara gelar wicara yang ditayangkan Trans7. Acara ini dibawakan oleh mentalist Indonesia, Deddy. Setiap acaranya menyampaikan tema-tema inspiratif yang dibawakan secara santai. Bintang tamu seringkali dibuat tidak berdaya ketika diberi pertanyaan-pertanyaan Deddy yang kritis. Pada tahun-tahun awal, Deddy seringkali menyelipkan aksi-aksi sulapnya yang khas pada salah satu segment di acara ini. Belakangan Hitam Putih lebih fokus pada tema dan pemikiran terhadap fenomena yang diangkat dalam episode kali itu. Sifat Deddy yang spontan dan apa adanya seringkali mengundang gelak tawa dan menjadikan acara ini menarik.

Hitam putih merupakan *Talk Show* dalam di Trans 7 yang dialogis. Program tayangan hitam putih ditayangkan sejak Oktober 2010 dan disiarkan secara langsung pada Senin–Jumat pukul 18.00 WIB. Tayangan hitam putih pernah mengalami perubahan jadwal penayangan dari pukul 18.00 menjadi 20.45 WIB. Akan tetapi, perubahan jadwal penayangan tersebut tidak berlangsung lama karena jadwal penayangan hitam putih kembali ke jadwal tayang semula, yaitu pukul 18.00 WIB. Jadwal penayangan antara pukul 18.00—22.00 WIB merupakan kategori tayang *prime time* (jam tayang aktual). Konsep acara yang disuguhkan berbeda dengan *Talk Show* yang lain. Di sini ada *Talk Show*, sulap, kata mutiara atau motivasi, dan humor meskipun sedikit. Penonton seperti mendapatkan paket hiburan yang lengkap dalam hitam putih. Pertunjukan sulap biasanya disuguhkan diawal acara dengan melibatkan penonton di studio atau bintang tamu. Pada akhir Deddy biasanya melontarkan kata-kata mutiara yang berkaitan dengan tema episode malam itu.

Program acara *Talk Show* hitam putih mempunyai arti tersendiri yaitu acara hitam putih mengupas permasalahan seseorang dari masa kelam hingga ke masa yang cerah atau sukses. Narasumber yang hadir dalam acara hitam kebanyakan bukan dari kalangan selebriti melainkan dari masyarakat biasa, berbeda dengan *Talk Show* yang lain kebanyakan narasumber didatangkan dari kalangan artis untuk mengupas permasalahan yang ada. *Talk Show* hitam putih sangat berbeda dengan *Talk Show* yang lain, hitam putih lebih serius dalam pembahasannya, sedangkan *Talk Show* yang lain lebih ke acara humor walaupun pada saat memberi pertanyaan. Deddy sebagai mederator dengan ilmu psikologinya bisa mengupas semua permasalahan para narasumber.



### E. Kerangka Berpikir

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1 berikut:

